BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini merupakan salah satu program studi yang terdapat dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang mengkaji ilmu tentang pendidikan anak usia dini. Secara umum, tujuan diselenggarakannya program studi ini adalah untuk mempersiapkan para mahasiswa untuk menjadi tenaga profesional dalam bidang pendidikan anak usia dini. Pada awalnya program studi ini bernama PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal), namun sejak dikeluarkannya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6943 Tahun 2016 tentang Perubahan dan Penyesuaian Nomenklatur Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), program studi ini kemudian berubah nama menjadi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

IAIN Tulungagung menjadi salah satu penyelenggara program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sejak tahun 2014, sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 169 Tahun 2014 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang tertanggal 15 Januari 2014. Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung ini telah terakreditasi

B berdasarkan Surat Keputusan BAN-PT No. 4824/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2017.

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung ini memiliki misi yaitu menjadi program studi yang menghasilkan sarjana unggul dalam bidang pembelajaran kesenian islami di lembaga penidikan pra-sekolah pada tahun 2021. Selain itu, program studi ini juga memiliki misi sebagai berikut :

a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan muatan kurikulum dominan dalam bidang pembelajaran kesenian islami di lembaga pendidikan pra-sekolah
b. Melaksanakan penelitian dengan tema pembelajaran kesenian islami
c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan orientasi pada bidang pembelajaran kesenian islami
d. Melaksanakan kerjasama dengan pihak lain khususnya dalam bidang pengembangan pembelajaran kesenian islami[1]

2. Deskripsi Informan Penelitian

Berikut adalah deskripsi dari empat informan, nama yang dicantumkan merupakan nama samaran dari informan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan para informan dalam penelitian ini.

[1] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2017/2018*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 190

Tabel 4.1

Deskripsi Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Semester
1	Va	21	Enam
2	Dra	22	Delapan
3	Han	22	Delapan
4	Sam	20	Dua

3. Hasil Wawancara dengan Informan

a. Wawancara dengan Informan Va

Pelaksanaan wawancara dengan informan Va dilakukan secara daring dengan menggunakan fitur Video Call pada aplikasi pesan instan WhatsApp pada tanggal 10 Februari 2021 pada pukul 19.51 WIB. Va merupakan salah satu mahasiswa aktif program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung yang saat ini tengah menempuh semester enam. Va cukup senang berkuliah di program studi PIAUD. Ia mengungkapkan bahwa keputusannya untuk masuk di prodi PIAUD adalah murni berasal dari kehendaknya sendiri didukung oleh bibinya.

Hobinya dalam bidang seni membuatnya tertarik untuk masuk di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Menurutnya, PIAUD memberi kesempatan untuk terus mengembangkan hobinya tersebut

dengan komunitas-komunitas seni yang ada. Meskipun demikian, keputusannya tersebut sempat ditentang oleh ibunya sendiri, Va memaparkan bahwa program studi pilihannya berbeda dengan harapan ibunya yang menginginkannya untuk masuk di program studi Ekonomi Syariah. Va tidak merasa gengsi dan malu untuk berkuliah di program studi ini, ia cukup yakin dengan masa depannya dengan mengambil program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Va juga tidak pernah merasakan "salah jurusan".

Va percaya diri dengan ciri fisik yang dimilikinya, menurutnya ia cukup menarik meskipun bertubuh pendek dan kepribadiannya menyebalkan. Va mengaku bahwa ia sangat menjaga kerapian penampilannya. Baju disetrika dan rambut disisir rapi adalah hal wajib baginya saat menghadiri kuliah. Salah satu kunci percaya dirinya adalah dengan bersyukur terhadap apa yang sudah dianugerahkan Allah kepadanya *"mau nggak mau ya menerima, mbak! Eneke ngene yowes diterimo ae"* (Mau tidak mau saya harus menerimanya karena memang begini adanya.)

Bakat dan minat Va dalam bidang *marching band* dan tari modern sukses mengantarkannya untuk menjadi juara dalam berbagai ajang lomba. Salah satu yang berkesan baginya adalah saat ia mendapatkan juara kedua dalam suatu perlombaan marching band di Denpasar, Bali. Bakat dan minat tersebut semakin terasah saat ia masuk di program studi

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, ia merupakan salah satu anggota dari grup “Gandhes Gayatri”, sebuah komunitas tari milik program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Gambar 4.1
Sertifikat Juara I yang diperoleh Va pada Kompetisi Marching Band di Kota Kediri

Gambar 4.2
Sertifikat Juara II yang diperoleh Va pada Kompetisi Marching Band di Kota Kediri

Gambar 4.3
Piagam Penghargaan yang diperoleh Va pada sebuah Kompetisi Marching Band di Denpasar Bali

Gambar 4.4
Piagam Penghargaan di bidang Tari Modern

Gambar-gambar di atas merupakan beberapa bukti dari banyak penghargaan yang diterima Va selama ia menekuni bidang *Marching Band* dan Tari Modern. Hal tersebut membuktikan bahwa Va merupakan mahasiswa yang berbakat dan juga berprestasi.

Dalam perkuliahan, Va cukup mudah menerima setiap mata kuliah yang diajarkan. Namun terdapat beberapa mata kuliah yang kurang disukainya, salah satunya adalah Statistika. Meskipun saat di SMA ia

berasal dari jurusan IPA, Va mengakui bahwa hitungan dalam Statistika tidak begitu mudah untuk dipahaminya. Untuk mata kuliah yang berkaitan tentang kependidikan anak usia dini, Va menyukainya karena menurutnya mata kuliah tersebut cukup mudah dan menarik. Berkaitan tentang motivasi belajarnya saat di kelas, Va tidak memiliki target IP yang pasti, ia akan berusaha untuk mendapatkan IP lebih dari 3,00 pada tiap semesternya.

Hubungan Va dengan keluarganya sangat baik, ia sering pergi jalan-jalan dengan keluarganya setiap minggu. Sebagai anak pertama, ia mengaku lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya karena ibu yang saat ini tinggal bersamanya adalah ibu sambung dan bukan ibu kandungnya.

"*Sering aku me time, setiap minggu malahan mesti sama keluarga, yo orang tua, nenek, adik. Aku ki paling deket karo ayah mergo lek ibukku ibuk sambung, mbak. Lek aku kemana-mana ngono mesti karo ayah. Aku punya adik kandung satu, adik sambung satu, mbarep dewe aku*"

(Saya sering melakukan me time dengan keluarga setiap minggu bersama dengan orang tua, nenek dan adik juga. Saya paling dekat dengan ayah karena ibu saya yang sekarang adalah ibu tiri saya jadi saya paling suka bepergian dengan ayah. Saya punya seorang adik kandung dan seorang lagi adik tiri, saya anak pertama di keluarga)

Va merupakan anak yang mudah dalam menjalin pertemanan. Ia memiliki sepuluh teman dekat yang sudah dikenalnya sejak kelas tujuh SMP. Meskipun mempunyai sepuluh teman dekat, Va mengaku hanya memiliki satu orang sahabat yang begitu dipercayainya.

"Punya teman dekat, paling sekitar sepuluhan lah. Mulai temenan dari SMP kelas satu sampek sekarang, yo wong-wongane panggah iki ae mbak. Lek sahabat sing biasane tak ceritani enek mbak sitok, namanya 'Pocong', sak geng sama anak sepuluh tadi. Dolane ya bareng karo aku, kerjone yo podho." (Saya mempunyai teman dekat sekitar sepuluh orang, saya mulai berteman dengan mereka sejak kelas satu SMP hingga saat ini. Kalau teman yang biasa saya ajak curhat itu hanya satu nama panggilannya 'Pocong', satu geng dengan kesepuluh orang yang tadi. Dia biasa main dengan saya dan kebetulan bekerja di tempat yang sama seperti saya)

Lingkungan sekitar Va merupakan lingkungan yang cukup baik dan akrab satu sama lain meskipun ada beberapa dari mereka yang terkesan acuh, namun hal tersebut sama sekali tidak mengganggu Va. Di tempat tinggalnya, Va aktif mengikuti kegiatan gotong-royong yang diadakan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukannya untuk mewakili ayahnya yang sibuk bekerja.

"Lingkungan sekitarku ki baik sih mbak, srawung wong-wongane, penakan gitu. Tapi yo ada sing iku, cuek ngono modelane. Kalau

bersosialisi sih aku mudah mbak pomone ning deso enek mbangun cakruk yo aku melu, enek kegiatan opo yo aku. Soale bapakku kerjo mbak dadi aku sing mewakili." (Lingkungan sekitar saya cukup baik, orang-orangnya ramah dan mau berinteraksi satu sama lain. Tetapi ada juga yang terkesan acuh. Saya termasuk orang yang mudah bersosialisasi, contohnya ketika masyarakat membangun pos jaga, saya ikut membantu. Setiap ada kegiatan selalu saya yang mengikuti untuk mewakili ayah saya yang sibuk bekerja)

Sebagai seseorang yang pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren selama enam tahun, Va mengaku dirinya seorang yang taat dalam beragama. Meskipun demikian, terkadang Va selalu melewatkan waktu salat Subuh yang menurutnya sangat berat dilakukan karena ia harus bangun pukul empat pagi. Ada rasa menyesal saat melewatkan salat Subuh, untuk itu ia sering begadang hingga pukul empat agar tidak melewatkan waktu Subuh. Ibadah lain yang dilakukannya adalah amalan harian yang didapatnya sewaktu ia menimba ilmu di pondok pesantren.

"*Alhamdulillah masih taat beragama, tapi yo kadang lek subuh keturon mbak. Tangi jam papat isuk ki abot banget rasane mbak aku ngerti kui salah tapi sesoke tangi mbangkong ya ngono eneh. Biasane lek aku niat memperbaiki iku ya aku ndak tidur sampek ngenteni subuh. Aku punya ibadah amalan harian, ada bacaannya gitu biasane setelah sholat dan setiap hari bacaannya beda. Iku hadiah dari pondokku dulu*"

(Alhamdulillah saya masih taat beragama hanya saja terkadang saya tidak salat Subuh karena tertidur. Bangun pukul empat pagi itu hal yang sangat berat, saya tahu hal tersebut salah namun keesokan harinya saya bangun kesiangan lagi. Kalau saya niat memperbaikinya biasanya saya tidak tidur sampai subuh. Ibadah lain yang saya lakukan itu adalah amalan harian, ada semacam bacaan yang berbeda-beda tiap harinya dan dilakukan setiap setelah salat, itu *hadiah* dari pondok saya)

Tidak hanya taat beragama, Va juga mendeskrpikan dirinya sebagai seseorang yang bermoral dan menjunjung tinggi sopan santun. Va mencontohkan bahwa ia akan berbicara menggunakan bahasa Jawa halus (Krama) dengan orang-orang yang lebih tua darinya. Dalam bersosialisasi, Va merupakan seseorang yang cenderung terbuka dengan siapa saja.

"Menurutku aku sendiri ya bermoral mbak. Kita orang jawa harus punya sopan dan santun misale ada yang lebih tua ya sama orang tua berbicarane Kromo. Aku cenderung terbuka dengan orang lain, welcome karo sopo ae. Lek pingin kekancan yo monggo lek ora yo ngaliho" (Menurut saya, saya adalah orang yang bermoral karena kita sebagai orang Jawa harus mempunyai sopan santun, semisal ada orang yang lebih tua saya berbicara dengan mereka dengan menggunakan bahasa Jawa Krama. Saya terbuka dengan siapa saja, jika ingin berteman silakan, jika tidak maka pergilah)

Terkait stigma “laki-laki” yang dilekatkan pada mahasiswa laki-laki jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Va berpendapat bahwa hal tersebut kemungkinan muncul karena orang-orang melihat para mahasiswa laki-laki tersebut banyak bergaul dengan perempuan dan sikapnya terlihat tidak garang. Stigma tersebut tidak dibenarkan oleh Va karena meskipun teman-temannya mayoritas perempuan, hal tersebut tidak lantas menjadikannya sebagai laki-laki yang ‘gemulai’.

“Mungkin mereka menganggap kui karena mereka melihat kita bergaule karo cah wedok-wedok, terus dari sikap juga yang kelihatane ndak garang. Menurutku stigma kui ndak bener, aku lho lanang ya meskipun kancaku wedok-wedok sih. Nggak semua laki-laki di PIAUD itu gitu! Aku miris banget sih mbak kalau ada orang yang bilang gitu, gimana ya lek bisa itu jangan memandang sebelah mata dan disamakan semua. Lek semisal dia itu pancen gemulai gitu yowes bene.”

(Mungkin anggapan tersebut muncul karena mereka melihat kita bergaulnya dengan teman-teman perempuan, lalu mungkin dari sikap kita yang terlihat tidak garang. Menurut saya stigma itu tidak benar karena tidak semua laki-laki di PIAUD seperti itu! Saya merasa miris dengan pernyataan tersebut, kalau bisa jangan memandang sebelah mata dan disamaratakan semua. Semisal ada yang (gemulai) begitu biarkan saja.)

Saat pertama kali masuk di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Va mengaku pernah merasa minder dengan keberadaannya sebagai laki-laki di program studi mayoritas perempuan. Lambat laun setelah mengikuti perkuliahan, Va merasa nyaman. Untuk mengatasi perasaan minder tersebut, Va memiliki cara tersendiri yaitu dengan cara berbaur dengan teman-temannya yang lain dan tidak menarik diri dari pergaulan.

Gambar 4.5
Va bersama dengan teman-teman sekelasnya

"Aku pernah ngeroso minder pas awal-awal dulu masuk tapi lama-lama yo fine ae sampek sekarang. Aku lanang dewe, terus lama-lama adaptasi minderku ilang sampek blas ra nduwe isin, malah ngisin-ngisini, haha! Lek menarik diri sih ndak pernah mbak, justru aku srawung karo cah-cah liyane ben minderku ilang, ben aku dienggep kancane."

(Saya pernah merasakan minder saat awal berkuliah tapi lama-lama saya merasa baik-baik saja hingga saat ini. Hanya saya mahasiswa laki-laki yang ada di kelas, oleh karena itulah saya beradaptasi dan minderku

hilang sampai tidak punya malu sama sekali, malah *malu-maluin*, haha! Saya tidak pernah menarik diri dari pergaulan, justru saya harus berbaur dengan mereka supaya saya tidak merasa minder lagi dan saya bisa berteman dengan mereka)

Berkaitan dengan stigma yang dilekatkan tersebut, Va mengakui bahwa ia tidak akan bisa membuktikan bahwa stigma tersebut salah karena menurutnya terlihat jelas dari penampilan dan sikap bahwa ia selaku mahasiswa laki-laki jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini bukanlah laki-laki gemulai seperti stigma yang telah dilekatkan padanya. Cara sederhana yang bisa dia lakukan adalah dari sikap dan cara jalan agar tidak distigma sebagai laki-laki gemulai.

"Aku ndak bisa membuktikan sih mbak, cuma mereka apa nggak bisa lihat sih kan kelihatan to iki lho aku ki lanang sek suka perempuan! Paling aku buktiin dari sikap aja dari cara jalan gitu, mlakuku kan yo ndak catwalk to mbak." (Saya tidak bisa membuktikan stigma tersebut salah, hanya saja apa mereka tidak bisa melihat bahwa saya ini benar-benar laki dan masih suka perempuan! Mungkin saya hanya bisa membuktikan dari sikap dan cara jalan saya yang tidak *catwalk*)

Akibat adanya stigma tersebut, Va mengaku pernah diejek oleh orang-orang yang kurang dikenalinya. Namun ia tidak pernah merasa marah ataupun rendah diri atas ejekan tersebut. Baginya, ejekan tersebut berasal dari orang-orang yang iri terhadapnya.

"Lek diejek yo pernah mbak bagiku ngono ki mereka iri! Malah wong-wong sing ndak tek tak kenal ngono wi mbak sing ngelokne 'heh nyapo lho njupuk PIAUD' yawis tak jawab ae nyapo malah penak, malah seneng akeh wedoke, diemong sak kelas, dadi bahan golekan lek raenek." (Saya pernah diejek, bagi saya mereka hanya orang-orang yang iri terhadap saya. Justru orang-orang yang tidak terlalu saya kenalilah yang melakukannya, mereka biasanya tanya 'kenapa kamu ambil program studi PIAUD?' lalu saya jawab 'terus kenapa? saya malah senang berada di jurusan ini karena banyak perempuannya, diayomi oleh teman-teman sekelas dan kalau saya tidak ada juga dicari')

Sebagai seorang calon pendidik PAUD, hal utama yang disiapkan Va adalah kesiapan mental. Karena pendidik PAUD berjenis kelamin laki-laki masih jarang ditemui, maka ia harus memiliki mental yang kuat. Selain itu, ia juga mempersiapkan berbagai macam keterampilan yang menurutnya akan berguna nanti saat ia mengajar dan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama dia berkuliah.

"Pertama mental disiapkan kan guru PAUD sing lanang ki jarang to mbak, dadi mentale kudu kuat. Terus juga sama keterampilan sama ilmu pengetahuan yang udah didapat dari dosen-dosen" (Pertama adalah persiapan mental karena guru PAUD laki-laki sangat jarang, jadi harus kuat mental. Lalu keterampilan dan ilmu pengetahuan yang sudah didapat dari dosen-dosen)

Peluang untuk menjadi pendidik PAUD bagi seorang laki-laki tidaklah banyak dibandingkan dengan perempuan. Banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang lebih mengutamakan perempuan sebagai syarat penerimaan pendidik di lembaganya. Terlebih dengan adanya stigma yang terlanjur melekat membuat laki-laki kesulitan untuk menjadi pendidik di lembaga PAUD. Berkaitan dengan hal tersebut, Va mengaku ingin terus mewujudkan impiannya menjadi seorang pendididik PAUD meskipun ia tahu peluangnya tidak begitu besar. Va akan membuktikan bahwa tidak semuanya guru laki-laki di PAUD adalah laki-laki yang gemulai. Selain itu, Va juga akan berusaha untuk menunjukkan bahwa laki-laki pun juga bisa menjadi seorang pendidik PAUD yang baik.

"Aku mau membuktikan kalau aku ini nggak letoy, guru PAUD ki yo iso manly. Aku bakal bilang kalau nggak semua perempuan tuh bisa jadi guru PAUD mbak, laki-laki yo bisa! Ya ben ndak mainstream, mbak, mosok guru PAUD panggak wedok ae. Trus pastinya lembaga PAUD juga membutuhkan laki-laki. Lihat prospek kedepannya yang gitu aku tetap pingin dadi guru PAUD mbak, yo nanti lek pomo ndak dadi yo sak lek maringi Gusti Allah ae." (Saya akan membuktikan bahwa pendidik laki-laki di lembaga PAUD tidak 'gemulai'. Saya juga akan mengatakan bahwa tidak semua perempuan bisa menjadi seorang pendidik PAUD, laki-laki pun bisa. Biar tidak *mainstream*, masa

pendidik PAUD harus selalu perempuan? Selain itu, setiap lembaga PAUD pasti membutuhkan seorang laki-laki. Melihat prospek ke depannya seperti itu, saya tetap ingin menjadi seorang pendidik PAUD, semisal tidak terwujud biarkan Allah SWT yang menentukan.)

b. Informan Han

Informan berikut bernama Han, ia adalah seorang mahasiswa laki-laki di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung yang saat ini tengah menempuh semester delapan. Wawancara bersama dengan Han dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2021 dimulai pada pukul 10.44 WIB. Sesuai dengan permintaan informan, wawancara dilakukan secara daring melalui panggilan video pada aplikasi WhatsApp.

Melalui wawancara yang dilakukan, Han memaparkan bahwa sebenarnya program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini bukan prioritas utamanya pada awal pendaftaran kuliah. Namun atas saran dari salah satu guru di pondok pesantren tempatnya menimba ilmu dulu, ia kemudian memilih program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sebagai pilihan keduanya. Menurut guru Han, ia adalah sosok yang sabar dan telaten saat membimbing anak-anak kelas satu Madrasah Ibtidaiyah sehingga program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dirasa sesuai untuknya.

"Awale aku ndisik ndak milih PIAUD, terus enek guruku pas aliyah sing ngarahne aku njupuk PIAUD nggarai aku ndisik ning pondok ki nyekel kelas 1 MI, bocahe kan sik cilik-cilik, nah goro-goro kui jarene guruku aku ki sabar, telaten ngono. Pertamane aku milih akuntansi, kedua milih PIAUD nah ketompone ning pilihan kedua. Tapi soyo suwe seiring berjalannya waktu malih nyaman dan wong tuwaku yo mendukung"

(Awalnya saya tidak memilih PIAUD, lalu salah satu guru saya di Madrasah Aliyah yang mengarahkan saya untuk mengambil program studi tersebut karena dulu aku membimbing anak kelas satu MI yang terbilang masih kecil, menurut beliau saya terlihat sabar dan telaten saat menghadapi mereka. Saat pendaftaran, pilihan pertama saya adalah Akuntansi Syariah lalu Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Saya diterima di pilihan kedua yaitu PIAUD, mau tidak mau saya harus menjalaninya. Tapi seiring dengan berjalannya waktu saya menjadi nyaman dan orang tua saya mendukung)

Sebagai salah satu laki-laki yang berada di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Han memiliki cara tersendiri untuk meyakinkan dirinya bahwa ia mampu mengikuti perkuliahan di program studi yang mayoritas diisi oleh para perempuan. Selain beradaptasi dengan teman-teman sekelasnya, sebisa mungkin ia mencoba untuk tidak malu sebab ia bukanlah satu-satunya laki-laki di kelasnya.

Meskipun hampir seluruh teman sekelasnya perempuan, Han tetap mampu mengikuti alur perkuliahan dengan baik.

"Paling ndak kan ning PIAUD enek boloku lanang kui to, dadine yo pomo arepe isin malih ndak isin soale enek bature. Lek masalah pembelajaran yo mengikuti alur lah, masio gerumbulane karo cah-cah cewek paling ndak yo aku iso beradaptasi bene ndak insecure lah"

(Setidaknya di PIAUD saya punya teman laki-laki (Dra) jadi tidak lagi merasa malu sebab ada temannya. Untuk pembelajaran, sebisa mungkin mengikuti alur meskipun teman-teman saya perempuan, paling tidak saya bisa beradaptasi supaya percaya diri)

Han mengaku bahwa ia sedikit minder dan merasa salah jurusan saat awal mengikuti perkuliahan di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Menurutnya ia berada di tempat yang salah karena mayoritas mahasiswanya adalah perempuan. Beberapa dari temannya "mengejek" keputusannya dalam memilih program studi PIAUD, namun Han mengacuhkannya dan yakin akan pilihannya tersebut.

Gambar 4.6
Han bersama dengan teman-teman sekelasnya

Meskipun demikian, banyak dari teman-teman maupun tetangga sekitar yang mengapresiasi keputusannya dalam memilih program studi tersebut. Ia bahkan telah diminta untuk mengajar siswa kelas satu di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terletak di lingkungan tempat tinggalnya ketika ia sudah menyelesaikan kuliahnya.

"Awale minder banget tapi yo ndak sampek menarik diri terus pas pertama kali kuliah kae yo kepikiran nyapo kok aku njupuk jurusan iki gek aku lanang dewe. Koncoku yo podo ngomong lek "nyapo lo njupuk PIAUD? lanang kok njupuk PIAUD!". Tapi yo aku cuek ae pancen yo dalane kui kok, enek juga ngelem barang jarene aku hebat seribu satu. Tonggo-tonggo yo ndak enek sing ngelokne, malah nakokne lek wis lulus kon ngulang ning sekolahe, seneng diparani guru MI, ning desoku kan mek siji."

(Awalnya sangat minder tapi saya tidak sampai menarik diri dari pergaulan, lalu saat pertama kali mengikuti perkuliahan saya berpikir bahwa 'kenapa saya harus mengambil program studi ini? saya laki-laki sendiri di sini'. Teman-teman saya juga mempertanyakannya dan mengatakan bahwa laki-laki tidak seharusnya berada di program studi PIAUD. Saya tidak peduli dan menganggap mereka hanya bercanda karena memang ini jalan yang saya pilih. Ada yang memuji juga katanya saya hebat, seribu satu. Tetangga juga tidak mempermasalahkan

hal tersebut, malah ada seorang guru MI yang menawari saya untuk mengajar di sekolahnya karena MI di desa saya hanya ada satu).

Saat diminta mendeskripsikan ciri fisiknya, Han melakukannya dengan cukup baik meskipun agak ragu saat menyebutkan tinggi dan berat badannya. Dengan ciri fisik yang demikian, Han merasa dirinya tampan dan sangat percaya diri akan ciri fisik yang dimilikinya tersebut. Menurutnya, wajahnya lebih tampan daripada teman-temannya yang lain. Penampilannya yang sopan dan rapi selalu dijaga oleh Han. Saat mengikuti kuliah, ia mengusahakan dirinya untuk berpakaian rapi dan mengenakan kopiah. Menurutnya, hal tersebut dilakukan untuk membuat dirinya terlihat menarik saat orang lain melihatnya.

"Duwurku antara 160-165 bobotku 50, kuru lek menurutku. Terus aku ki ganteng, warna kulit sawo matang. Aku pede banget karo ciri fisikku, bukane sombong soale menurutku aku luwih apik timbang wong liyo. Nggarai akeh sing omong barang jarene 'mas sampean kok ngganteng men lho!' ngono. Terus penampilanku sopan, rapi. Pas kuliah biasane aku berpakaian rapi, berkopiah, seendake ben uwong ndelok ki iso seneng ngono lho lek nyawang."

(Tinggi badan saya 160 sampai 165 sentimeter, berat badan saya sekitar 50 kilogram, cukup kurus menurut saya. Saya cukup tampan, warna kulit sawo matang. Saya merasa sangat percaya diri dengan hal itu, bukan saya bermaksud sombong hanya saja menurut saya, saya lebih

baik (tampan) dari orang lain. Bahkan banyak yang bilang kalau saya ini sangat tampan. Penampilan saya sopan dan rapi, saat berkuliah biasanya saya selalu berpakaian rapid an memakai kopiah, setidaknya supaya orang lain senang melihat saya).

Selain berpenampilan menarik, Han juga seorang mahasiswa yang berbakat. Han mampu melantunkan sholawat dengan suaranya yang merdu. Untuk mengasah bakatnya tersebut, Han bergabung dalam kelompok kesenian *Hadrah* "Qotrun Nada", salah satu cabang dari komunitas seni "Gita Ananta" program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung. Berkat bakat dan minatnya di bidang inilah Han mampu mendapatkan juara di berbagai perlombaan sholawat.

Tidak hanya berbakat, Han juga merupakan mahasiswa berprestasi. Saat duduk di semester empat, ia pernah meraih Indeks Prestasi (IP) terbaik di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Meskipun demikian, Han mengakui bahwa ia terkadang kesulitan menerima materi perkuliahan, hal tersebut tergantung kepada cara dosen dalam mengajar dan kesukaannya pada mata kuliah yang dipelajari.

"Bakatku ki suaraku penak ngge sholawatan, olahraga futsal, kreatif, aku iso nggae sesuatu sing orang lain ndak bisa melakukan, nggae barang-barang antik, contone kerdus dingge lemari. Lek kuliah biasane gampang nyantol gampang ndak. Gampange nyantol lek cara

penyampaian dosene penak, gampang ndak nyantole goro-goro dosene killer teus aku ora seneng karo mata kuliahe"

(Suara saya yang bagus menjadi bakat saya, selain itu saya juga berminat dalam bidang olahraga futsal dan juga saya bisa membuat barang-barang antik yang tidak bisa dibuat oleh orang lain seperti membuat lemari dari kardus. Kalau perkuliahan biasanya saya mudah menerima pembelajaran, terkadang juga tidak. Mudah menerima kalau cara penyampaian dosennya baik, tidak mudahnya ketika dosennya '*killer'* dan saya tidak menyukai mata kuliahnya.)

Gambar 4.7
Penghargaan atas IP terbaik yang diperoleh Han

Hubungan Han dengan keluarganya sangat baik. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, Han mengaku sangat dekat dengan kedua orang tuanya karena menurutnya orang tuanya sangat perhatian

kepadanya. Kedua orang tuanya selalu menyempatkan diri untuk menghubungi Han kapan saja ketika terjadi sesuatu. Han kemudian menceritakan bahwa ia pernah terlibat kecelakaan kemudian tidak lama berselang ayahnya langsung karena memiliki firasat yang buruk. Tidak hanya dengan ayah, Han juga dekat dengan ibunya yang menjadi tempat mencurahkan seluruh isi hatinya.

"Aku punya dua adik, lanang karo wedok. Adik kedua umure setaun ngisorku terus sing ketiga sik kelas telu SMK. Aku termasuk dekat banget karo orang tua, dua-duane perhatian soale. Lek enek opo-opo mesti telpon aku misale aku pernah kecelakaan, ndak let suwe ngono bapakku telpon, wis kroso wonge. Lek semisal curhat ngono biasane ning Mama."

(Saya mempunyai dua adik, laki laki dan perempuan. Adik saya yang kedua umurnya setahun lebih muda dari saya, kemudian adik saya yang terakhir masih duduk di kelas duabelas SMK. Saya termasuk seseorang yang sangat dekat dengan orang tua karena mereka sangat perhatian kepada saya. Semisal ada apa-apa mereka selalu menelepon saya, suatu ketika saya pernah kecelakaan, tidak lama kemudian ayah saya menelepon beliau bilang bahwa ia sudah memiliki firasat yang buruk sebelumnya. Kalau curhat, saya biasa melakukannya kepada Mama.)

Meskipun terlihat pendiam, sebenarnya Han merupakan sosok yang sangat fleksibel dan mudah dalam bersosialisasi. Menurut Han, sifatnya yang humoris membuat orang lain mudah akrab dengan dirinya. Ia mengaku memiliki banyak teman dekat. Namun saat ditanya tentang kedekatannya dengan informan Dra, ia mengaku tidak begitu dekat dengan informan Dra meskipun mereka berdua merupakan teman sekelas.

Lingkungan sekitar tempat tinggal Han yang berada di pegunungan membuat tingkat kriminalitas di desanya cenderung minim. Selain itu, masyarakatnya yang ramah dan akrab satu sama lain membuat Han mudah dalam bersosialisasi dengan warga sekitar tempat tinggalnya. Menurut pemaparan Han, lingkungan dusun Han termasuk lingkungan yang religius karena banyak dari warganya yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Ia sendiri dianggap sebagai orang yang baik oleh warga sekitar tempat tinggalnya.

"Alhamdulillah mergo omahku gunung pedalaman dadi aman-aman ae. Kriminalitase ki sithik, wonge karo tonggo yo srawung. Enek sing omong ki dusunku akeh santrine, soale akeh sing mondok. Aku dewe yo penak bersosialisasi karo tonggo lek ketemu yo nyopo terus salaman, ning omah ki aku dianggep wong apik."

(Alhamdulillah karena rumah saya di pegunungan dan pedalaman jadi cenderung aman. Tingkat kriminalitasnya sedikit, warga sekitarnya juga

ramah dan akrab satu sama lain. Ada yang bilang kalau dusun saya itu banyak santrinya karena warganya banyak yang berpendidikan pondok pesantren. Saya sendiri juga mudah dalam bersosialisasi dengan tetangga, misalnya saya bertemu dengan mereka, saya menyapa dan berjabat tangan dengan mereka, saya dianggap orang baik.)

Tidak hanya berkuliah, Han juga tengah menimba ilmu di salah satu pondok pesantren dekat dengan kampus IAIN Tulungagung. Berada di pondok pesantren membuatnya rajin beribadah seperti salat, berpuasa, dan juga mengaji kitab. Meskipun demikian, Han pun tidak luput dari dosa, ia mengakui bahwa terdapat beberapa kesalahan yang diperbuatnya yang membuatnya menyesal. Salah satu kesalahan yang paling membekas dan disesalinya adalah saat ia berpacaran. Selain itu, ia mengaku juga pernah membolos saat jadwal mengaji kitab di pondok.

Han memiliki cara tersendiri untuk menghapus kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya, yaitu dengan cara menghindarinya dan banyak-banyak mengaji. Saat peneliti menanyakan tentang tingkat moral, Han menilai dirinya merupakan orang yang cukup bermoral, ia menambahkan bahwa jika dinilai maka nilai moralnya adalah sembilan puluh. Selain itu, Han juga cukup beretika dengan bersikap tawadhu’, sopan santun dan murah senyum. Ia selalu berusaha agar orang-orang di sekitarnya tidak menjauhi dirinya.

"InsyaAllah taat, tapi kadang yo belok, pomo lek dinilai ki 80. Ibadahku biasane sholat, poso, karo ngaji kitab masio kadang bolong. Lek melanggar aturan agama sih sering, sing paling membekas ki pacaran, liyane paling pas wayahe ngaji malah ngopi. Caraku menebuse ya sebisa mungkin menghindari pacaran karo rajin ngaji. 90% aku bermoral dan beretika, caraku bersikap ya tawadhu', sopan santun, sumeh, yo bertingkah supoyo wong-wong ki ndak gilo."

(Insya' Allah taat beragama meskipun terkadang tidak, semisal bisa dinilai mungkin 80. Biasanya saya beribadah salat, puasa dan mengaji kitab meskipun terkadang tidak rutin. Saya sering melanggar aturan agama, yang paling membekas yaitu pacaran, selain itu mungkin waktunya mengaji saya malah pergi *ngopi*. Cara saya menebusnya adalah dengan menghindari perbuatan buruk tersebut dan memperbanyak mengaji. Saya 90% bermoral dan beretika. Cara saya bersikap adalah *tawadhu'*, sopan santun dan murah senyum, sebisa mungkin bertingkah baik agar orang-orang tidak jijik dengan saya)

Sebagai salah satu mahasiswa laki-laki di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Han menampik stigma bahwa laki-laki yang masuk ke dalam program studi tersebut adalah laki-laki "gemulai". Meskipun demikian, Han menganggap stigma tersebut hanya sebatas candaan belaka. Untuk membuktikan stigma tersebut salah, Han akan

bersikap “sok keren” dan bergabung dengan teman-teman sepermainannya yang semua anggotanya adalah laki-laki.

“Ndak setuju, mosok penhe jurusane PIAUD terus mbanceni ngono. Tak anggep guyonan ngono. Ngge mbuktikne lek kui kleru carane tingkahku sok keren terus grumbulane karo cah lanang.”

(Saya tidak setuju dengan pernyataan tersebut, tidak selalu laki-laki yang masuk jurusan PIAUD adalah laki-laki ”gemulai”. Tapi saya menganggap itu hanya sebatas bercanda saja. Cara membuktikan bahwa pernyataan tersebut salah yaitu melalui tingkah saya yang “sok keren” dan bermain dengan banyak teman saya yang laki-laki.)

Selama berproses menjadi seorang pendidik PAUD, Han mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya. Cara Han untuk mempersiapkan dirinya adalah dengan banyak memahami teori dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini. Ia juga berusaha mengamati dan memahami tingkah anak usia dini. Meskipun peluang diterimanya sebagai guru PAUD lebih sedikit daripada perempuan, Han menilai hal tersebut merupakan hal yang wajar. Namun jika dibutuhkan, sebisa mungkin ia akan membuktikan bahwa ia bisa melalukan banyak hal, tidak kalah dari para perempuan.

“Berusaha memahami teori-teori, moco buku-buku PAUD, terus memahami tingkahe cah cilik. Menurutku wajar semisal enek lembaga TK sing memprioritasne cewek, aku dewe ndak pingin mendobrak

aturan iku, tapi semisal aku sir daftar ning kono yo membuktikan ae aku iso ngene-ngono, gitu"

(Berusaha memahami teori-teori, membaca buku-buku tentang PAUD dan memahami segala tingkah anak usia dini. Menurut saya wajar apabila lembaga TK lebih memprioritaskan perempuan, saya sendiri tidak ingin mendobrak aturan tersebut, namun semisal saya ingin mendaftar di lembaga TK tersebut saya akan membuktikan bahwa saya bisa.)

c. Informan Dra

Wawancara dengan informan Dra dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2021 di Angkringan Pule, Plosokandang, Tulungagung, sesuai dengan permintaan informan. Wawancara ini dimulai pada pukul 10.35 WIB dan berlangsung selama kurang lebih satu jam. Informan Dra merupakan salah satu mahasiswa laki-laki dari program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung, saat ini ia berada pada semester tujuh dan tengah melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsinya.

Dra memaparkan awal mula ia memutuskan memilih program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini:

"*Awalnya aku masuk ke PIAUD itu atas saran dari kerabat lebih tepatnya yaitu Bulik, karena Bulik dulu guru TK juga jadi disarankan untuk mengambil jurusan PIAUD. Di sisi lain juga aku seneng dengan*

anak kecil iku ngakrabi. *Ke depane juga lumayan karena yo jarang seorang laki-laki menjadi guru PAUD dan apabila seorang laki-laki menguasai pembelajaran di PAUD pasti lebih dari guru perempuan. Terus juga ndak mesti jadi guru juga tapi bisa juga jadi kepala, bisa di administrasi juga*".

(Pada awalnya saya masuk di program studi PIAUD atas saran dari bibi karena beliau adalah seorang guru TK. Di sisi lain saya juga senang dengan anak-anak dan bisa akrab dengan mereka. Peluang menjadi guru di masa depan juga baik karena jarang sekali laki-laki yang mau menjadi pendidik PAUD, dan apabila mampu menguasai pembelajarannya pasti kemampuannya bisa lebih dari seorang pendidik perempuan. Kemudian tidak hanya menjadi pendidik tetapi juga bisa menjadi kepala sekolah maupun pegawai administrasi sekolah.)

Selain adanya faktor kelurga yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan program studi, kecintaannya untuk berinteraksi dengan anak-anak membuat Dra mantap dalam memilih program studi ini. Ia menambahkan, alasan lain untuk mengambil program studi ini adalah prospek kerja di bidang pendidikan anak usia dini cukup luas karena pada jenjang pendidikan anak usia dini, keberadaan pendidik laki-laki sangat jarang sehingga peluangnya diterima untuk menjadi pendidik PAUD sangatlah besar karena ada banyak posisi yang bisa ditempatinya.

Dra mengakui bahwa PIAUD bukanlah pilihan pertamanya saat mendaftar. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya pilihan pertamanya adalah program studi Pendidikan Agama Islam, kemudian Ekonomi Syariah dan terakhir Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Saat dinyatakan diterima di program studi PIAUD, tidak ada pihak keluarga yang menentangnya. Hanya saja banyak dari temannya yang merasa heran dengan pilihannya tersebut.

"Keluarga nggak ada yang nentang, semua tergantung akune pokok bisa menjalani. Kalau dari teman mungkin heran kok iso ambil jurusan PIAUD, dadi guru TK!" (Keluarga tidak menentang keputusan saya, semua tergantung kemampuan saya menjalaninya. Hanya saja Teman-teman saya heran kok bisa saya mengambil program studi PIAUD yang ke depannya menjadi guru di TK).

Sebagai seorang laki-laki yang berkuliah di program studi mayoritas perempuan, Dra tidak merasa kesulitan untuk berbaur dengan teman-teman sekelasnya, ia mempunyai cara tersendir untuk dapat berbaur dengan teman-temannya, salah satunya dengan sikap peduli dan sebisa mungkin terlibat dalam setiap kegiatan, menurutnya hal tersebut akan mempermudah proses perkuliahan yang dijalaninya.

"Caraku yo berusaha care dengan teman-teman, pokoke berbaur lah. Kan ketika kita berbaur kita bisa nyaman dan bisa ngikuti mata kuliah, ke depane juga pasti lebih baik." (Saya berusaha untuk peduli dan

berbaur dengan teman-teman sekelas agar merasa nyaman dan bisa mengikuti setiap mata kuliah dengan baik.)

Gambar 4.8
Dra bersama Han dan teman-teman sekelasnya

Menurut pengakuan Dra, ia pernah merasa salah jurusan saat menjalani perkuliahan di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Ia menjelaskan ada beberapa mata kuliah yang tidak dia sukai yang menyebabkan ia merasa salah jurusan.

"Aku merasa salah jurusan saat terjun di bidang anak-anak, tak kirane ki lek jurusan PIAUD iku berkecimpung di bidang APE lha ternyata lebih dari itu, mengenal psikologi anak-anak bahkan mempelajari perkembangan otak anak. Ternyata lebih jauh lagi dari ekspektasiku."

(Saya merasa salah jurusan saat mempelajari mata kuliah yang berkaitan dengan—tumbuh kembang—anak usia dini, saya kira di program studi ini kita hanya mempelajari cara pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) ternyata kita juga mempelajari psikologi bahkan perkembangan otak anak. Semua di luar ekspektasi saya.)

Terkait dengan ciri fisik, Dra cukup mampu mendeskripsikan dirinya sendiri. Tinggi 174 sentimeter, berat badan 70 kilogram. Warna kulit sawo matang, rambut lurus, terdapat tanda lahir di alis sebelah kiri. Dra mengatakan bahwa ciri-ciri fisiknya tersebut tidak membuatnya kehilangan kepercayaan diri.

"Nggak ganggu sih, karena emang yang dimiliki ini, gimana lagi selain nggak disyukuri?" (Tidak mengganggu (kepercayaan diri saya) karena yang saya punya seperti ini lalu mau bagaimana lagi selain disyukuri?). Dra menyebut penampilannya biasa saja namun rapi dan bersih. Ia memaparkan, gaya berpakaiannya cukup sederhana, ia biasa memakai kemeja lengan panjang, celana kain dan kopiah hitam saat menghadiri perkuliahan.

Di luar perkuliahan, Dra memberi kesempatan pada dirinya untuk mengembangkan segenap bakat dan minat yang dimilikinya. Menurut pemaparannya, ia memiliki bakat dan minat dalam bidang kesenian dan olahraga, khususnya pencak silat. Oleh karena itu, ia mengikuti salah satu unit kegiatan mahasiswa pencak silat di IAIN Tulungagung. Dra menjelaskan bahwa ia telah mengikuti pencak silat sejak duduk di bangku sekolah dasar dan saat ini ia telah berada pada tingkatan sabuk tertinggi di perguruan pencak silatnya. Tujuan dirinya mengikuti unit kegiatan tersebut adalah untuk melindungi keluarga dan dirinya sendiri.

Kegiatannya dalam unit kegiatan mahasiswa tersebut sama sekali tidak mengganggu perkuliahannya. Dra mengatakan bahwa ia cukup mudah mengikuti proses perkuliahan meskipun ia tidak terlalu aktif berdiskusi di dalam kelas. Terkait motivasinya dalam berprestasi, Dra tidak memiliki target jumlah IP namun ia akan selalu berusaha untuk menaikkan jumlah IP nya di setiap semester.

Gambar 4.9
Dra Bersama dengan Teman-teman Komunitas Pencak Silat

Dra merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, ia memiliki satu orang kakak laki-laki yang saat ini telah berkeluarga. Hubungannya dengan orang tua dapat dikatakan cukup baik. Dra mengaku lebih dekat dengan ayah daripada dengan ibu meskipun ayahnya merupakan seseorang yang cenderung cuek.

"*Bapak iku pulang kerja selalu menyempatkan diri buat jemput aku pas SD, intine mesti ada lah buat aku, tapi meskipun gitu bapak itu tipikal yang acuh. Prinsipe gini "lek kamu iso dewe kenapa mesti tak bantu?", jadi setiap aku punya masalah mesti dijarne dan beliau*

percaya aku bisa mengatasinya sendiri, dengan cara itu aku bisa lebih dewasa."

(Setiap pulang kerja, ayah selalu menyempatkan diri untuk menjemput saya di sekolah, beliau selalu ada untuk saya, meskipun demikian ayah merupakan seseorang yang acuh setiap kali saya mendapatkan masalah. Prinsipnya "selama kamu bisa menyelesaikannya sendiri kenapa harus dibantu?" jadi setiap saya mempunyai masalah, beliau membiarkan saya seuntuk mengatasinya sendiri dengan begitulah saya bisa bersikap lebih dewasa).

Kehidupan sosialnya dirasa cukup baik karena ia mampu untuk mendahului pembicaraan saat bertemu dengan orang-orang yang baru dikenalnya maupun dengan yang sudah dikenalnya. Di kelas, Dra dekat dengan informan Han. Ia menambahkan, selama ini ia tidak memiliki masalah berkaitan dengan interaksinya dengan teman-teman sekelasnya yang mayoritas perempuan.

"*Kalau aku dibilang orang yang care ya ndak terlalu care, tapi aku selalu mendahului pembicaraan dengan cara sederhana. Aku nggak punya sahabat gitu sih, di kelas paling yo iku paling karo Han laine ya biasa aja.*"

(Saya bukan orang yang terlalu peduli (mudah bergaul) tetapi saya selalu mendahului pembicaraan tentunya dengan cara yang sederhana.

Saya tidak punya seorang sahabat, hanya saja di kelas saya paling dekat dengan Han).

Dra berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggalnya berada di tengah-tengah, tidak baik juga tidak buruk. Dra memaparkan banyak anak muda dengan pergaulan bebas di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, selain itu juga terdapat sebuah pondok pesantren. Keduanya dapat berjalan beriringan dan saling membantu. Dalam bersosialisasi, ia cenderung terbuka dengan lawan bicaranya namun ia tidak akan terbuka dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Menurut pengalamannya, ia cenderung lebih nyaman dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal kakaknya daripada di tempat tinggalnya sendiri.

Dra mendeskripsikan dirinya sebagai sosok yang tingkat religiusitasnya moderat. Dalam beribadah, ia sering menjalankan puasa sunnah dan mengikuti kegiatan *yasinan*. Dra juga merupakan salah satu anggota grup *hadroh* dan menjadi *takmir* salah satu *musholla* di lingkungan tempat tinggalnya. Ia mengaku bahwa ia pernah melanggar aturan agama yang membuatnya sangat menyesal hingga saat ini. Dra menceritakan bahwa ia pernah mengambil uang milik orang tuanya tanpa izin terlebih dahulu. Saat itu Dra sangat membutuhkan uang tersebut sehingga terpaksa mengambilnya, namun ketika ia sadar bahwa uang tersebut digunakan untuk kehidupan sehari-hari, ia sangat

menyesali perbuatannya dan tersadar bahwa bukan hanya dia yang membutuhkannya.

Dra merupakan seseorang yang cenderung merasa segan kepada siapapun dan juga sangat menjunjung tinggi kesopanan. Salah satu prinsip dalam hidupnya adalah "jangan sampai kehilangan sopan-santun". Oleh karena itu dimanapun Dra berada, ia selalu mengusahakan dirinya untuk bertingkah sesuai dengan prinsipnya tersebut. Selain itu, Dra mampu membawa dirinya untuk tetap berbahagia dimanapun tempatnya, ia kurang suka dengan keadaan yang kurang menyenangkan.

"Di manapun tempatnya aku mesti iso sopan ya walaupun pas guyon. Aku bisa guyon nemen ndak enek batese tapi setelah itu ya tetep aku bisa nyopani sama orang sing tak jak guyon kui. Selain itu, di tempat yang aku datangi minimal kudu hepi soale aku nggak seneng lek enek wong bersedih. Misale lek enek wong bertengkar, aku teko kono mesti tak guyoni."

(Saya bisa bersikap sopan di mana saja meskipun dalam keadaan bercanda. Saya bisa diajak bercanda tanpa batas namun setelahnya saya tetap bisa sopan dengan orang yang saya ajak bercanda. Selain itu, di setiap tempat yang aku datangi suasananya harus berbahagia karena saya kurang suka dengan orang yang bersedih. Misalnya ketika saya mendatangi suatu tempat dan ada orang yang bertengkar, saya akan

menghibur mereka dengan mengajaknya bercanda supaya mereka tidak bertengkar lagi)

Berkaitan dengan stigma ‘laki-laki gemulai’ yang diterimanya, Dra menepis anggapan tersebut, menurutnya pilihan program studi PIAUD tidak ada hubungannya dengan stigma tersebut. Ia berpendapat *“Nggak harus mahasiswa laki-laki masuk di jurusan PIAUD itu gemulai, ya mungkin lebih care, grapyak, akrab dengan anak-anak kecil. Kalau gemulainya sendiri sih nggak ada hubungane, kan banyak laki-laki di jurusan lain yang begitu. Makane aku ambil bela diri, bahkan dari jauh sebelum aku kuliah, jadi ya nggak ada hubungane lah.”*

Dra mengakui bahwa anggapan tersebut sering datang dari teman-teman dari komunitas bela dirinya, namun hal tersebut tidak membuatnya malu ataupun tersinggung. Upaya yang dilakukannya untuk melawan stigma tersebut adalah menunjukkan kemampuan bela dirinya di hadapan teman-teman se-komunitasnya. Melalui upaya tersebut, Dra mampu membuktikan bahwa anggapan yang diterimanya tidaklah benar. *“Itu nggak bikin aku tersinggung sih, soale peluang kedepane ya lebih besar. Aku biasa aja sih dibilang gitu, cuma mungkin pas aku ngetesi bela diri mereka baru ngerti lek aku ki yo iso galak.”*
(Stigma itu tidak membuat saya tersinggung karena peluang saya untuk menjadi seorang pendidik ke depannya juga lebih besar. Saya merasa

biasa saja ketika dicap seperti itu, hanya saja waktu saya latihan bela diri, mereka menyadari bahwa saya pun bisa bersikap tegas dan galak)

Sebagai calon pendidik PAUD, hal-hal yang dipersiapkannya adalah pengetahuan, keterampilan, terutama keterampilan seni, pembuatan alat permainan edukatif (APE), dan keterampilan dalam hal pengajaran. Kemudian, untuk melawan stigma yang terlanjur melekat pada dirinya, ia berupaya untuk tidak hanya menjadi seorang guru di lembaga PAUD saja, Dra berkata ia akan berusaha untuk menjadi seorang kepala sekolah sehingga tidak akan diremehkan oleh orang lain.

Menanggapi tentang adanya persyaratan 'khusus perempuan' sebagai syarat penerimaan pendidik PAUD di beberapa lembaga, Dra berpikir bahwa syarat tersebut adalah hal yang wajar karena mayoritas pendidik PAUD adalah perempuan. Dra juga mengaku tidak terlalu khawatir tentang hal tersebut dan jika memang harus bersaing dengan perempuan, Dra akan menunjukkan kemampuan *leadership*-nya yang baik. Menurutnya, kemampuan tersebutlah yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak usia dini.

"*Menurutku wajar kan kebanyakan guru PAUD kan perempuan jadi aku biasa-biasa aja. Semisal harus bersaing aku bakal kualitas leadership yg baik minimal mengarahkan dan memberikan prinsip sebab laki-laki memiliki ketegasan selain kelembutan dan itu yang perlu di dalam PAUD*"

d. Informan Sam

Informan terakhir pada penelitian ini adalah Sam, seorang mahasiswa semester dua di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 8 Maret 2021 pukul 19.30 WIB secara daring melalui pesan instan WhatsApp dan pengisian daftar pertanyaan sesuai dengan keinginan Sam. Melalui wawancara ini, Sam mengungkapkan bahwa keputusannya untuk mengambil program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah atas saran dari orang tuanya.

"Sebenarnya saya pertama kali mendapat saran dari orang tua saya, pertama saya tidak tertarik sama sekali, tapi setelah saya pikir-pikir, lama kelamaan, cari tahu, akhirnya saya dapat menerima saran tersebut"

Sam kemudian menjelaskan alasannya tertarik untuk mempelajari tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Menurutnya, masa anak usia dini merupakan masa yang krusial dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu Sam ingin membentuk karakter anak usia dini sesuai dengan ajaran keislaman.

"Pendidikan di usia dini itu kan pondasi untuk membangun karakter pada manusia, kalau nggak diefektifkan nanti bisa fatal. Jadi saya sangat ingin membangun pondasi dengan nilai-nilai keislaman pada anak."

Saat memutuskan untuk melanjutkan kuliah di bidang pendidikan anak usia dini, Sam memaparkan bahwa tidak ada sama sekali yang menentangnya. Orang-orang terdekatnya justru mendukungnya dan ia sangat yakin dengan keputusannya tersebut meskipun ada sedikit rasa minder karena ia satu-satunya laki-laki di program studi Pendidikan Anak Usia Dini pada angkatannya.

"Alhamdulillah keluarga tidak ada yang menentang, malahan mereka semua mendukung saya dan saya yakin apa yang saya ambil ini berguna dan nggak sia-sia. Kalau minder sih pasti ada ya mbak, bingung juga, kaget ternyata kok hanya saya satu-satunya cowok di jurusan ini."

Sam yang mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai laki-laki normal, berkulit cokelat, berambut acak-acakan, dan berpostur ideal ini mengaku bahwa ia sama sekali tidak merasa terganggu dengan ciri fisiknya tersebut. Sam merasa percaya diri dengan ciri fisik yang dimilikinya, cara menjaga penampilannya adalah dengan selalu merapikan rambutnya setiap setelah bangun tidur dan setelah mandi.

Bakat dan minat Sam dalam bidang desain grafis membuatnya sering dipercaya untuk membuat berbagai jenis pamflet acara yang diadakan oleh organisasi-organisasi yang diikutinya. Meski tergolong mahasiswa yang berbakat, Sam mengaku cukup kesulitan dalam

menerima pembelajaran. Pandemi yang mengharuskan seluruh mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara daring dirasa kurang efektif bagi Sam dalam menghadiri kuliah.

Dalam kegiatan akademik, Sam mengaku tidak terlalu mengejar prestasi. Menurutnya prestasi hanyalah bonus, yang terpenting baginya adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang bisa di gunakan di masa depan. Meskipun demikian, Sam tidak lantas acuh dengan potensi dirinya. Untuk mendapatkan banyak pengalaman dan mengasah potensi yang dimilikinya, Sam bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung. Selain itu, ia juga bergabung dalam organisasi kemahasiswaan lainnya seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Himalaya. Tidak hanya organisasi di dalam kampus, Sam juga bergabung dalam organisasi luar kampus seperti Comrades Blitar, Razia Perut Lapar, dan Mata Kiri Bung Karno. Seluruh organisasi tersebut merupakan organisasi pergerakan dan kemanusiaan.

Gambar 4.10
Sam bersama dengan para anggota HMJ PIAUD

Keluarga Sam terdiri dari ayah, ibu, kakak laki-laki, kakak perempuan dan juga Sam. Anak bungsu dari tiga bersaudara ini mengaku cukup dekat dengan kedua orang tuanya. Menurut Sam, kedua orang tuanya memberikan banyak perhatian kepadanya dan selalu rutin untuk menghubunginya ketika Sam berada jauh dari orang tuanya. Sebagai seseorang yang pandai bersosialisasi, Sam mudah menjalin pertemanan dengan siapa saja namun terkadang keberadaan Sam tidak terlalu diterima dalam lingkar pertemanan. Menurutnya hal terebut terjadi karena dirinya yang "biasa-biasa saja" tidak terlalu cocok bagi teman-temannya.

Tidak hanya berteman, Sam juga mampu untuk bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sam menilai lingkungan sekitarnya cukup baik meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga yang tidak cukup baik. Menurut Sam para tetangga di lingkungan tempat tinggalnya relatif rukun dan sangat ramah

meskipun terdapat pula tetangga yang apatis. Dalam bersosialisasi, Sam selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain agar satu sama lain merasa nyaman saat berinteraksi.

Dalam beragama, Sam menilai dirinya sebagai seseorang yang "biasa-biasa saja", terkadang taat terkadang juga tidak taat. Cara yang dilakukannya untuk selalu berhubungan baik dengan Tuhan adalah melakukan ibadah wajib, bersyukur atas apa yang dikaruniakan kepadanya dan senantiasa berbuat baik setiap waktu. Sebagai manusia biasa, Sam mengaku pernah melanggar aturan agama. Saat melakukannya, ia merasa hina dan menyesal kemudian berusaha melakukan yang terbaik untuk memperbaiki dirinya. Sam menilai dirinya sendiri kurang bermoral dan tingkat moralnya masih di bawah rata-rata. Meskipun demikian, ia tetap berusaha untuk bisa menjadi seseorang yang bermoral dan beretika.

Sebagai seorang mahasiswa laki-laki di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Sam tidak setuju dengan stigma "laki-laki" gemulai yang dilekatkan kepadanya. Menurutnya sifat "gemulai" sama sekali tidak berhubungan dengan penjurusan kuliah. Sam beripikri bahwa para penstigma lah yang harus diluruskan jalan pikir mereka agar tidak lagi menganggap demikian para mahasiswa laki-laki di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Stigma yang dilekatkan padanya tersebut tidak lantas membuatnya. rendah diri dan menarik diri dari pergaulan. Adanya stigma tersebut dianggapnya sebagai tantangan tersendiri dalam menjalani perkuliahan di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Menurut Sam, stigma yang dilekatkan padanya tersebut adalah sarana untuk melatih kekuatan mentalnya.

Sebagai calon pendidik di jenjang PAUD, Sam mempersiapkan dirinya sendiri agar mampu berkecimpung di bidang tersebut. Cara yang dilakukannya untuk mempersiapkan diri adalah dengan belajar dan mengasah berbagai keterampilan agar bisa menjadi pendidik PAUD yang diharapkan. Meskipun Sam pernah direndahkan dan distigma, Sam mengaku tidak ingin menghapus stigma yang terlanjur melekat pada dirinya tersebut. Ia hanya perlu berupaya untuk membuktikan bahwa dirinya tidak seperti yang dipikirkan oleh orang lain dan menjadi dirinya sendiri karena perlahan stigma tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Ke depan saat berkesempatan untuk berkarir di bidang PAUD, Sam mengaku tidak khawatir dengan peluangnya yang lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Menurutnya perempuan lah yang lebih ideal dalam merawat anak usia dini. Menanggapi hal ini, Sam mengaku lebih memilih jalan lain dan bercita-cita untuk mendirikan lembaga PAUD miliknya sendiri agar memberikan kesempatan yang lebih baginya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi penelitian di atas, diperoleh temuan penelitian yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

1. Konsep diri Mahasiswa Laki-laki Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung

   a. Informan Va

      Melalui kegiatan wawancara, Va mengungkapkan kepada peneliti bahwa pemilihan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini berasal dari kehendaknya sendiri dan didukung oleh bibinya meskipun keputusannya tersebut sempat ditentang oleh ibunya. Pemilihan program studi PIAUD dilatarbelakangi oleh hobinya di bidang seni yang menurutnya akan dapat berkembang saat ia belajar di program studi tersebut. Meskipun Va memilih program studi yang "tidak biasa" dari laki-laki kebanyakan, ia mengaku tidak merasa gengsi, malu dan "salah jurusan" karena Va yakin bahwa apa yang dipilihnya akan menguntungkan karirnya di masa depan.

      Va juga sangat percaya diri akan ciri fisik yang dimilikinya dengan senantiasa menjaga kerapian penampilannya. Menurut penilaiannya, ia cukup tampan meski tubuhnya pendek. Kunci kepercayaan dirinya adalah dengan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah tubuh yang telah diberikan padanya. Hobi yang merangkap sebagai bakat dan minat tersebut mampu membuat Va sukses menyabet gelar

juara dalam berbagai perlombaan baik di dalam kota maupun luar kota seperti perlombaan marching band dan tari modern. Untuk mengembangkan bakatnya tersebut, Va bergabung dalam komunitas tari "Gandhes Gayatri" milik program studi PIAUD.

Va juga memaparkan bahwa ia cukup mudah dalam mengikuti perkuliahan. Mata kuliah favoritnya adalah yang berkaitan tentang kependidikan anak usia dini karena menurutnya mata kuliah tersebut sangat menarik dan mudah dipahami. Namun demikian Va tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mendapatkan target IP yang tinggi, menurutnya dengan mendapatkan IP 3,00 sudah cukup baginya.

Hubungan Va dengan keluarganya sangat baik, Va mengaku lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Tidak hanya itu, Va juga merupakan seseorang yang mudah dalam bersosialisasi, baik dengan teman maupun dengan tetangga sekitarnya. Ia juga memiliki satu orang sahabat baik yang dikenalnya sejak SMP. Lingkungan sekitar Va yang cukup baik sangat mendukungnya untuk bersosialisasi dengan tetangga sekitarnya meskipun terdapat pula tetangga yang bersikap acuh.

Va meniai dirinya adalah seseorang yang taat dalam menjalankan agama. Namun ia juga tidak membantah bahwa dirinya sering melanggar perintah agama yaitu sering tidak melaksanakan salat Subuh akibat terlambat bangun pagi. Va memiliki kegiatan ibadah lain selain ibadah wajib yaitu mengamalkan doa-doa harian yang pernah diajarkan

saat di pondok pesantren dulu. Sebagai seseorang yang bermoral, Va selalu berusaha untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua darinya yaitu dengan cara berbahasa Jawa halus (Krama) saat melakukan pembicaraan dengan orang yang lebih tua.

Bagan 4.1
Dinamika Konsep Diri Informan Va

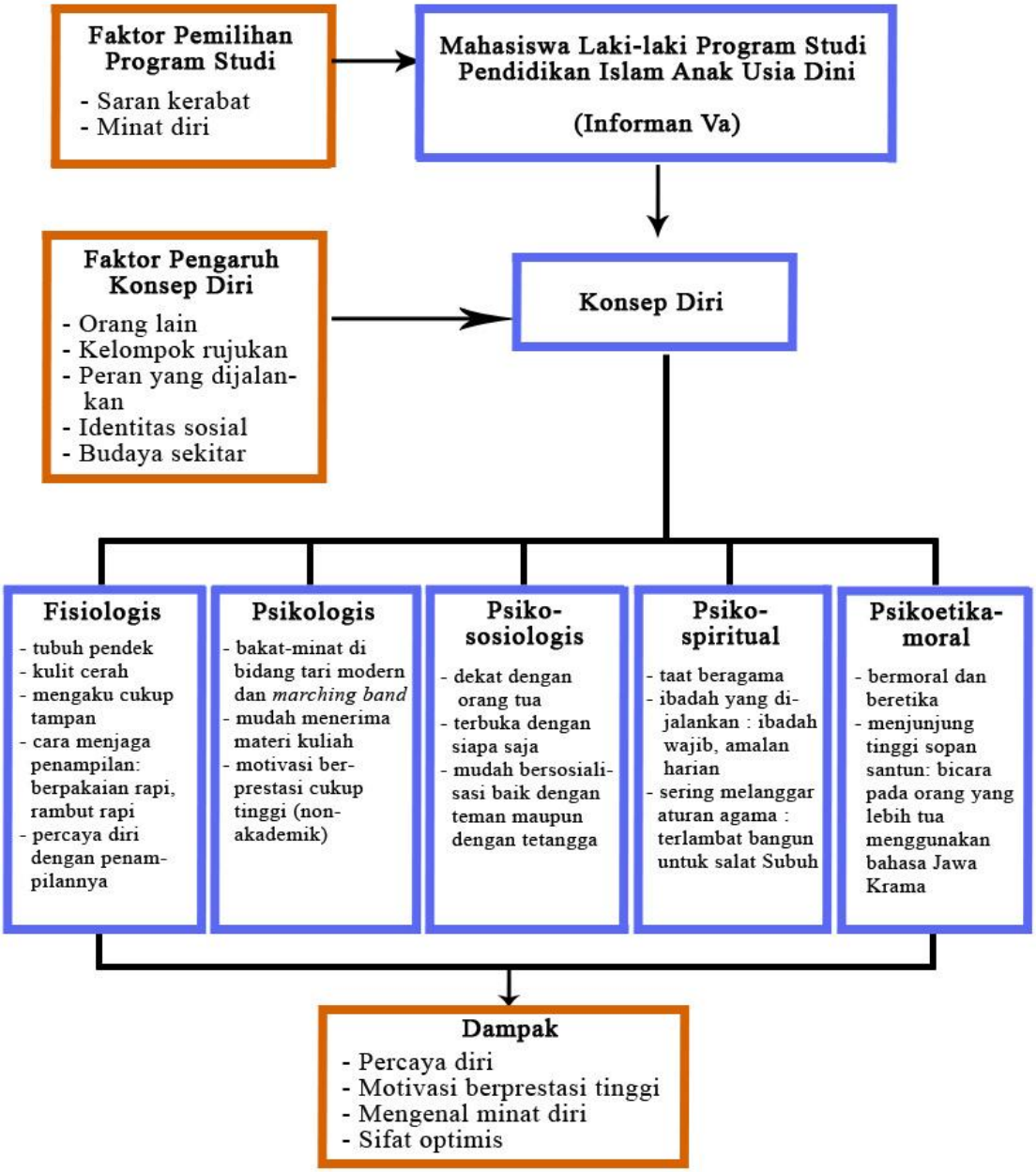

b. Informan Han

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia bukanlah program studi yang Han prioritaskan saat mendaftar di IAIN Tulungagung, namun atas saran dari guru yang mengajarnya saat berada di Madrasah Aya, Han kemudian memilih program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sebagai pilihan keduanya setelah program studi Akuntansi Syariah. Saran dari guru tersebut didasarkan atas kemampuan Han dalam mengajar anak-anak kelas satu Madrasah Ibdtidaiyah di pondok pesantrennya dulu. Keputusan Han dalam memilih program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sangat didukung oleh kedua orang tuanya.

Berada di lingkungan mayoritas perempuan tentu membuat Han sedikit merasa minder dan malu. Namun ia memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya, yaitu dengan cara membaur dan beradaptasi dengan teman-teman sekelasnya yang hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Beruntung, ia bukanlah satu-satunya laki-laki di kelasnya karena ia berada dalam satu kelas bersama dengan informan Dra sehingga rasa minder dan malunya perlahan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Rasa minder dan malu yang teratasi itu mampu membuat Han mengikuti perkuliahan dengan baik.

Pemilihan program studi yang dinilai tidak biasa ini tentu membuat Han direndahkan oleh teman-temannya, namun demikian hal

tersebut tidak membuat Han merasa tertekan. Menurutnya, masih banyak orang yang mengapresiasi keputusannya tersebut dan bahkan ia diminta untuk untuk mengajar di salah satu sekolah yang terletak di desa tempat tinggalnya saat ia telah lulus dari bangku kuliah.

Han sangat percaya diri dengan ciri fisiknya, laki-laki dengan tinggi badan sekitar 160 sentimeter itu mengaku bahwa dirinya cukup tampan, ia juga sangat percaya diri akan hal tersebut. Demi menjaga penampilannya, Han selalu berusaha untuk berpakaian rapi dan selalu mengenakan kopiah saat kuliah. Ia berpendapat bahwa dengan berpakaian rapi dan sopan, orang lain akan senang melihatnya.

Bakatnya dalam bidang seni Islami *hadrah* mampu menghantarkannya untuk menyabet gelar juara pada berbagai perlombaan sholawat dan *hadrah*. Selain berbakat dalam bidang seni, Han juga merupakan mahasiswa yang berprestasi, Han pernah mendapatkan Indeks Prestasi (IP) terbaik di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini saat ia masih duduk di semester empat. Meskipun tergolong mahasiswa berprestasi, ia mengaku pernah merasa kesulitan dalam menerima materi perkuliahan, hal ini tergantung pada cara dosen dalam mengajar dan suka-tidaknya Han pada mata kuliah tersebut.

Anak pertama dari tiga berdua ini mengaku sangat dekat dengan kedua orang tua dan keluarganya. Han berpendapat bahwa kedua orang tuanya sangat perhatian kepadanya dan selalu menyempatkan diri untuk

menghubungi Han setiap hari karena ia jauh dari orang tuanya. Han juga sangat senang melakukan curhat dengan ibunya.

Sosoknya yang mudah bergaul dan humoris sangat memudahkan Han dalam bersosialisasi dengan siapa saja baik itu teman maupun tetangga sekitarnya. Sebagai seseorang yang tinggal di lingkungan pedesaan di mana interaksi sosialnya masih terjaga, Han mengaku cukup mudah dalam berinteraksi dengan tetangga sekitarnya. Interaksi sederhana seperti menyapa dan berjabat tangan menjadi kebiasaannya dalam bersosialisasi. Han memaparkan bahwa banyak orang yang menilai lingkungan sekitar tempat tinggalnya adalah lingkungan yang religius.

Selain berkuliah, Han juga tinggal dan menimba ilmu agama di salah satu pondok pesantren dekat kampus IAIN Tulungagung. Oleh karena itu, kegiatan ibadahya seperti salat, puasa, dan mengaji sangatlah terjaga. Namun ia juga pernah melanggar aturan agama seperti membolos saat jadwal mengaji dan berpacaran, salah satu hal yang sangat disesalinya. Untuk menebus kesalahan-kesalahan tersebut, Han memperbanyak mengaji dan berusaha untuk tidak mengulangi perbuatannya tersebut. Han menilai dirinya adalah orang yang bermoral dan bertika karena ia selalu bersikap sopan, santun dan *tawadhu'*.

Bagan 4.2

Dinamika Konsep Diri Informan Han

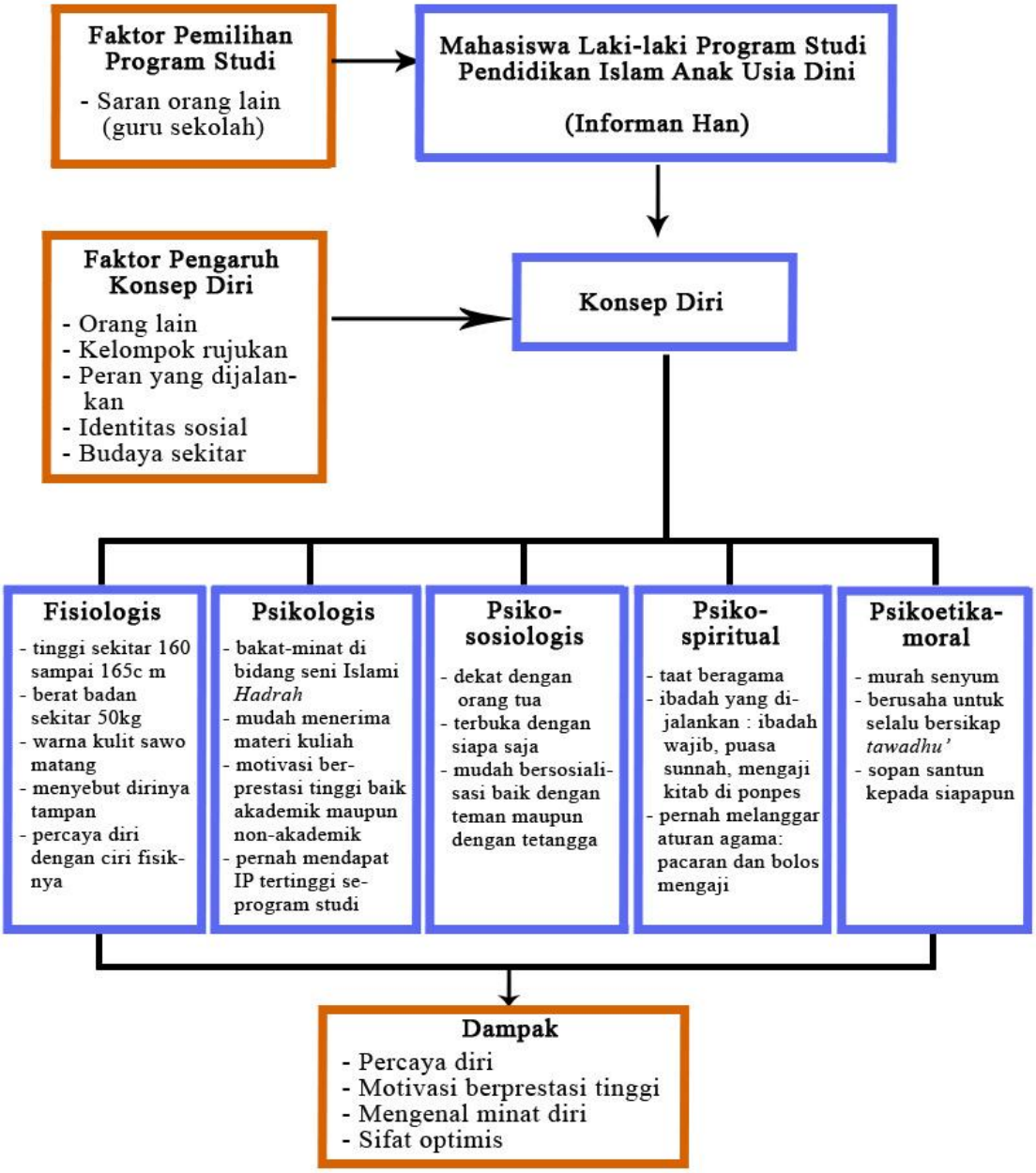

c. Informan Dra

Dra memilih program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini atas saran dari bibinya yang merupakan seorang pendidik di Taman Kanak-kanak. Di samping itu, alasan lain yang membuatnya memilih program studi tersebut adalah dia sangat menyukai anak-anak. Dra juga berpendapat bahwa peluangnya cukup besar dalam berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini karena ia tidak hanya bisa menjadi pendidik tetapi juga bisa menjadi staff administratif atau bahkan kepala sekolah.

Meskipun ia diterima pada pilihan ketiganya saat mendaftar di IAIN Tulungagung, Dra memaparkan bahwa tidak ada keluarga yang menentangnya, namun beberapa dari temannya heran atas pilihannya tersebut. Dra mengaku dirinya pernah merasa “salah jurusan” karena ada beberapa mata kuliah yang sulit ikuti dengan baik, namun sebagian besar proses perkuliahannya dapat dijalaninya dengan baik. Ia juga tidak merasa kesulitan untuk berbaur dengan teman-teman sekelasnya yang hampir semuanya berjenis kelamin perempuan.

Dra mampu mendeskripsikan ciri fisiknya dengan sangat baik yaitu tinggi 174 sentimeter, berat badan tujuh puluh kilogram, wana kulit sawo matang, rambut lurus dan terdapat tanda lahir pada alis kirinya. Ciri-ciri fisik yang telah dipaparkannya tersebut tidak ada yang mengganggu atau membuatnya kehilangan kepercayaan diri karena

menurutnya apa yang telah diberikan oleh-Nya patut disyukuri. Dra menilai penampilannya biasa saja namun rapi dan juga bersih. Ia memilih untuk mengenakan kemeja lengan panjang dan kopiah saat ia menghadiri perkuliahan.

Selain berkuliah, Dra juga mengikuti kegiatan di luar perkuliahan yaitu unit kegiatan mahasiswa di bidang pencak silat untuk mengasah bakat dan minatnya dalam bidang tersebut yang telah ia mulai sejak Dra berada di sekolah dasar. Kegiatan luar kelas tersebut tidak mengganggu perkuliahannya, ia menilai dirinya cukup mudah dalam menerima materi perkuliahan meskipun Dra kurang aktif berdiskusi saat kuliah. Dalam kaitannya dengan dorongan berprestasi, Dra tidak pernah memiliki target jumlah IP yang harus ia capai di tiap semesternya, menurutnya IP yang stabil dan cenderung naik sudah cukup baginya.

Sebagai seorang anak bungsu dari dua bersaudara, Dra mengaku cukup dekat dengan kedua orang tuanya, terlebih dengan ayahnya. Karena meskipun terkesan tidak peduli (cuek), ayahnya sangat perhatian dengan Dra. Dalam kehidupan bersosial, Dra merupakan seseorang yang mudah bergaul dan mampu mendahului pembicaraan baik dengan orang yang sudah dikenalinya maupun dengan orang yang belum dikenalnya. Dra juga tidak memiliki masalah yang berkaitan dengan interaksinya dengan teman-teman sekelasnya yang mayoritas perempuan.

Dra mendeskripsikan lingkungan tempat tinggalnya berada “di tengah-tengah” karena menurutnya lingkungan sekitarnya tidak baik dan juga tidak buruk. Penilaian tersebut didasarkan pada fakta bahwa terdapat anak-anak muda yang terlibat pergaulan bebas, namun di sisi lain juga terdapat pondok pesantren yang dekat dengan tempat tinggalnya. Dra cukup nyaman dengan lingkungannya, namun ia mengakui bahwa ia lebih nyaman berada di lingkungan tempat tinggal kakaknya.

Tingkat religiusitas Dra berada pada tingkat moderat, artinya ia cukup religius namun juga bisa melanggar aturan agama. Ibadah yang dilakukanya di samping ibadah wajib adalah puasa *sunnah* dan mengikuti *yasinan*. Meskipun tergolong religius, Dra pernah melakukan kesalahan besar yang sangat ia sesali hingga sekarang, yaitu ia pernah mengambil uang orang tuanya tanpa izin padahal uang tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sebagai seseorang yang bermoral, Dra sering merasa segan dengan orang lain. Ia sangat menjunjung tinggi kesopanan di manapun tempatnya berada, hal ini sesuai dengan prinsip hidupnya yaitu “jangan sampai kehilangan sopan santun”. Dalam bergaul, Dra mampu membawa dirinya untuk bercanda sesuai batas dan berusaha untuk selalu berbahagia serta membawa kebahagian bagi orang lain.

Bagan 4.3

Dinamika Konsep Diri Informan Dra

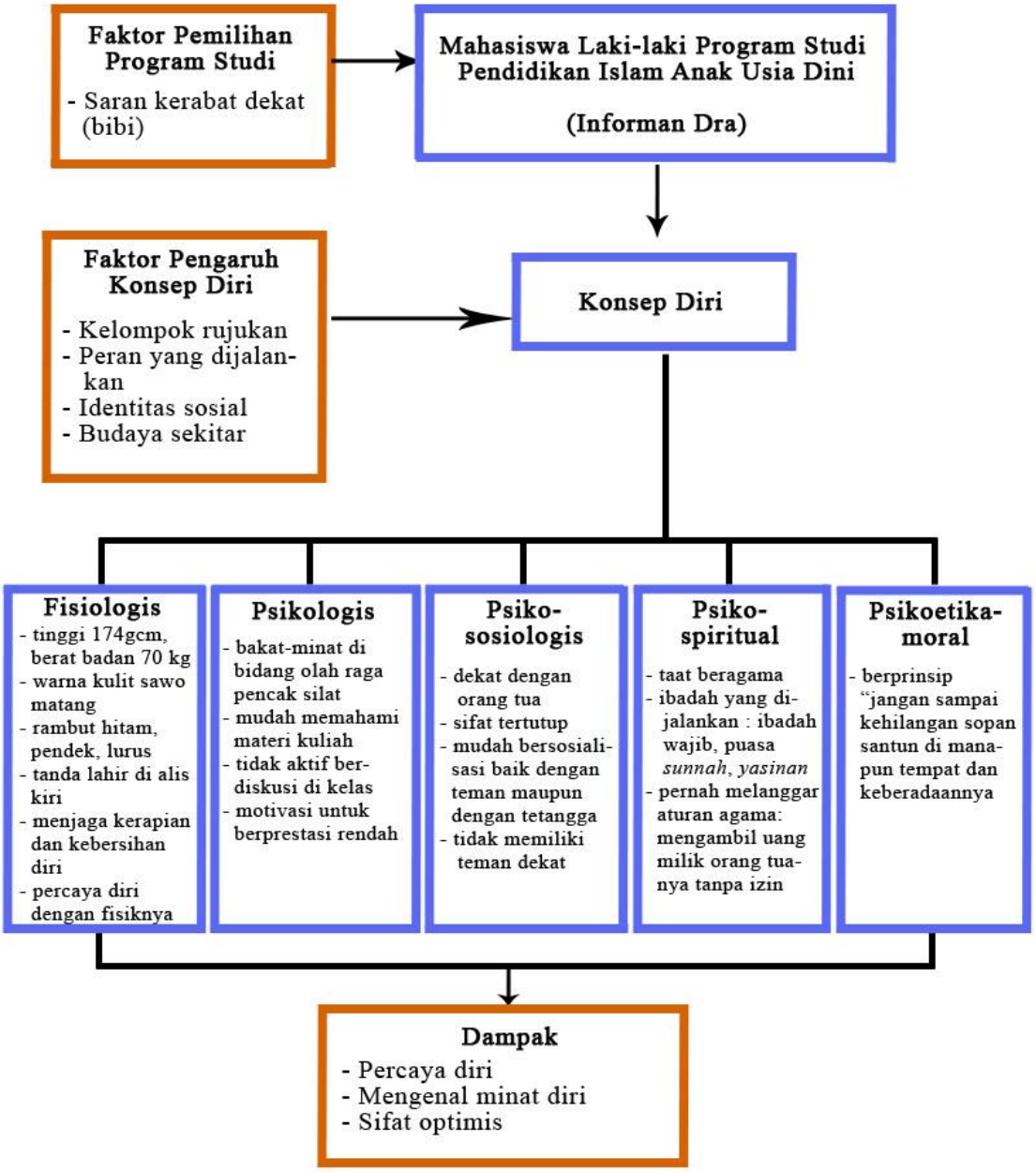

d. Informan Sam

Sam memilih program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini atas saran dari kedua orang tuanya, namun setelah mempelajari lebih lanjut dan mempertimbangkan saran dari kedua orang tuanya, Sam menjadi tertarik untuk mempelajari seputar anak usia dini. Menurutnya masa-masa tersebut merupakan masa yang sangat penting dalam membentuk karakter anak dan oleh karenanya Sam ingin tahu bagaimana cara membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran keislaman.

Keputusannya dalam memilih program studi PIAUD sama sekali tidak ditentang oleh orang-orang terdekatnya, mereka justru mendukung dan Sam pun sangat yakin dengan keputusannya tersebut walau tidak bisa dipungkiri bahwa ia sedikit merasa minder karena ia adalah satu-satunya laki-laki pada jurusan tersebut di angkatannya.

Seseorang yang mendeskripsikan dirinya sebagai laki-laki normal, berpostur ideal, berkulit cokelat, dan berambut acak-acakan ini mengaku sangat percaya diri dengan ciri fisik yang dimilikinya tersebut. Ia juga tidak merasa terganggu olehnya. Sam menjaga penampilannya dengan cara merapikan rambutnya yang berantakan setelah bangun tidur dan setelah mandi.

Dalam kegiatan perkuliahan, Sam berpendapat bahwa dirinya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring akibat pandemi membuat

materi yang disampaikan kurang bisa dipahami dan tidak efektif. Sam juga tidak mendorong dirinya untuk berprestasi di bidang akademik maupun non akademik karena menurutnya prestasi hanyalah sebuah bonus, yang terpenting adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang bisa digunakan di masa depan.

Meskipun kurang memiliki gairah untuk berprestasi, sebenarnya Sam merupakan mahasiswa yang berbakat dalam bidang seni desain grafis. Karena bakatnya, Sam sering diminta untuk membuat desain pamflet untuk berbagai acara yang diadakan oleh komunitas dan organisasi yang diikutinya. Berbagai komunitas yang diikuti Sam terdiri dari: Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Himalaya, Comrades Blitar, Razia Perut Lapar, dan Mata Kiri Bung Karno. Melalui berbagai organisasi dan komunitas tersebut, Sam dapat mengasah bakatnya dalam bidang seni desain grafis.

Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, Sam cukup dekat dengan keluarganya terutama dengan orang tua. Sam menilai kedua oranng tuanya memberikan banyak perhatian kepadanya dan saat ia berada jauh dari orang tuanya, mereka rutin menghubungi Sam. Hubungan Sam dengan orang tuanya dapat dikatakan cukup baik.

Kepandaian Sam dalam bersosialisasi mempermudahnya dalam menjalin hubungan pertemanan dengan siapa saja. Namun Sam mengakui bahwa terkadang dirinya tidak diterima dalam suatu lingkar pertemanan. Sam berpendapat hal tersebut terjadi karena sikap dan sifat dirinya yang biasa saja sehingga ia tidak teralu diterima di dalamnya.

Selain berteman, Sam juga mampu bersosialisasi dengan tetangga sekitarnya. Lingkungan sekitarnya yang dinilai cukup baik dengan tetangga yang ramah dan rukun membuatnya selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan mereka. Ini dilakukan supaya timbul perasaan nyaman satu sama lain. Meskipun lingkungan sekitarnya cukup baik, Sam mengakui bahwa terdapat pula tetangga yang bersikap apatis dengan keadaan orang lain.

Sam menilai dirinya sebagai seseorang yang “biasa-biasa saja” dalam hal beragama karena terkadang ia bisa taat dan terkadang juga tidak taat. Melaksanakan ibadah wajib, bersyukur atas apa yang telah Allah SWT karuniakan dan selalu berbuat baik setiap waktu adalah cara Sam untuk selalu menjalin hubungan dengan Allah SWT. Sebagai manusia biasa, Sam juga pernah melanggar aturan agama yang kemudian disesalinya. Cara terbaik untuk menebus kesalahan tersebut adalah dengan terus berperilaku baik dan berusaha memperbaiki dirinya. Ia juga selalu berusaha untuk menjadi seseorang yang bermoral dan

beretika meskipun ia menilai dirinya sebagai seseorang yang kurang bermoral.

Bagan 4.4

Dinamika Konsep Diri Informan Sam

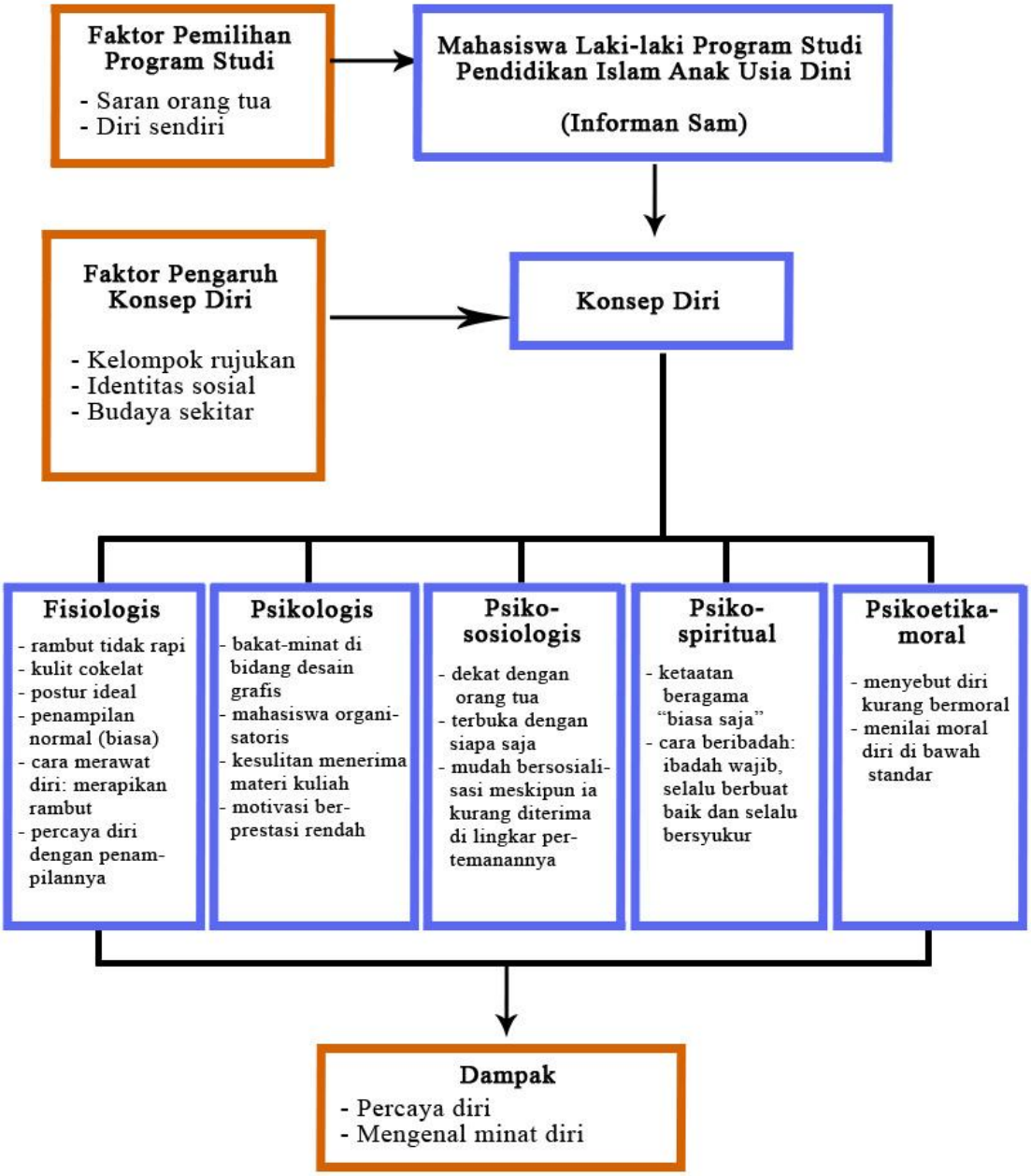

2. Persepsi Terhadap Stigma sebagai Calon Pendidik PAUD.

a. Informan Va

Stigma laki-laki ”gemulai” yang dilekatkan pada setiap mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini membuatnya miris, menurutnya stiga tersebut kemungkinan muncul karena orang lain melihat para mahasiswa laki-laki tersebut banyak bergaul dengan perempuan dan sikap mereka yang terlihat kurang garang. Namun demikian Va mengaku tidak merasa khawatir akan stigma tersebut. Hanya dengan bersikap seperti biasa, sudah cukup memperlihatkan bahwa dia bukanlah “laki-laki gemulai” seperti stigma yang telah melekat padanya.

Akibat adanya stigma tersebut, Va pernah merasa rendah diri saat pertama kali mengikuti perkuliahan di program studi PIAUD. Cara yang dilakukannya untuk mengatasi perasaan tersebut adalah berbaur dengan teman-teman sekelasnya, lambat laun ia merasa nyaman berada di program studi tersebut karena merasa diterima di kelasnya yang mayoritas perempuan. Selain itu, Va juga pernah dicibir oleh orang-orang yang tidak begitu dikenalnya, ia menilai mereka yang mencibirnya adalah orang-orang yang iri kepadanya.

Persiapan yang dilakukan Va sebagai seorang pendidik PAUD adalah menyiapkan mental. Menurutnya, seorang pendidik PAUD berjenis kelamin laki-laki masih sangat jarang, oleh sebab itu persiapan

mental adalah hal yang utama. Selain mental, ia juga menyiapkan berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan yang telah didapat saat berkuliah. Sedikitnya peluang untuk menjadi pendidik PAUD tidak lantas membuat Va menyerah akan impiannya menjadi pendidik PAUD, ia akan membuktikan bahwa ia mampu dan bisa menjadi mendidik yang baik. Selain itu, Va juga akan membuktikan bahwa tidak semua pendidik laki-laki di PAUD adalah laki-laki yang "gemulai". Namun jika takdir berkehendak lain, Va mengaku pasrah dan hanya akan mengikuti apa yang Allah SWT telah takdirkan untuknya.

Bagan 4.5

Dinamika Stigma yang Dialami Informan Va

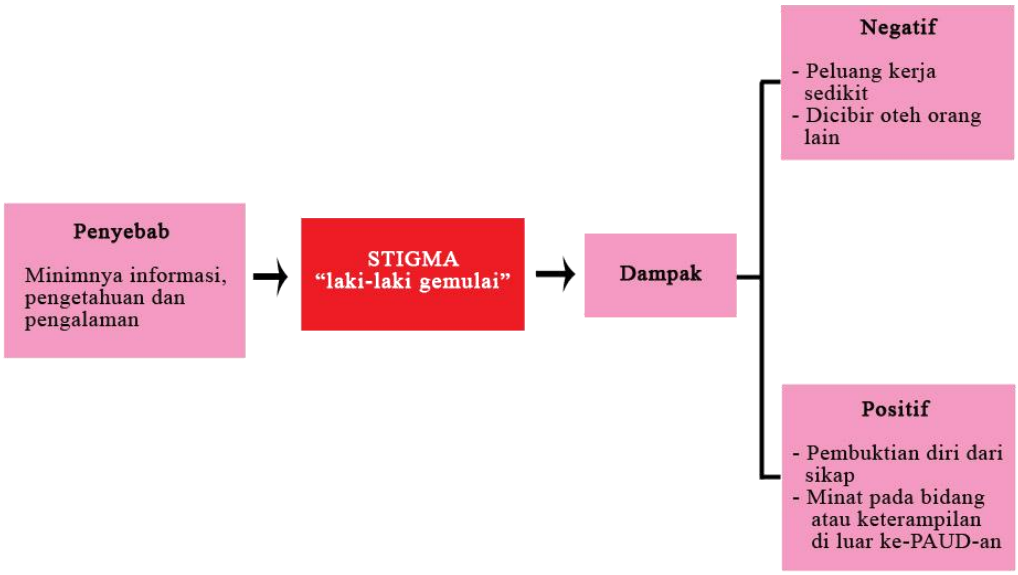

b. Informan Han

Stigma “laki-laki gemulai” yang diterimanya tidak membuat Han merasa terhina, ia menganggapnya hanya sebatas candaan saja. Untuk membuktikan bahwa stigma tersebut salah, Han bertingkah “sok keren” dan bergabung dalam kelompok pertemanan yang semua anggotanya adalah laki-laki. Han berpendapat bahwa laki-laki yang masuk dalam program studi PIAUD tidak selalu bertingkah seperti perempuan dan “gemulai”.

Sebagai seorang pendidik PAUD, Han mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Caranya adalah dengan mempelajari teori yang telah didapatnya saat kuliah, banyak membaca buku tentang anak usia dini dan memahami serta mengamati tingkah laku anak usia dini. Ia menyadari bahwa peluang diterimanya menjadi pendidik PAUD sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan perempuan, ia tidak akan mendobrak aturan dan jika memang harus bersaing dengan perempuan di salah satu lembaga, ia akan membuktikan bahwa ia mampu menjadi pendidik yang baik yang tidak kalah dari perempuan.

Bagan 4.6

Dinamika Stigma yang Dialami Informan Han

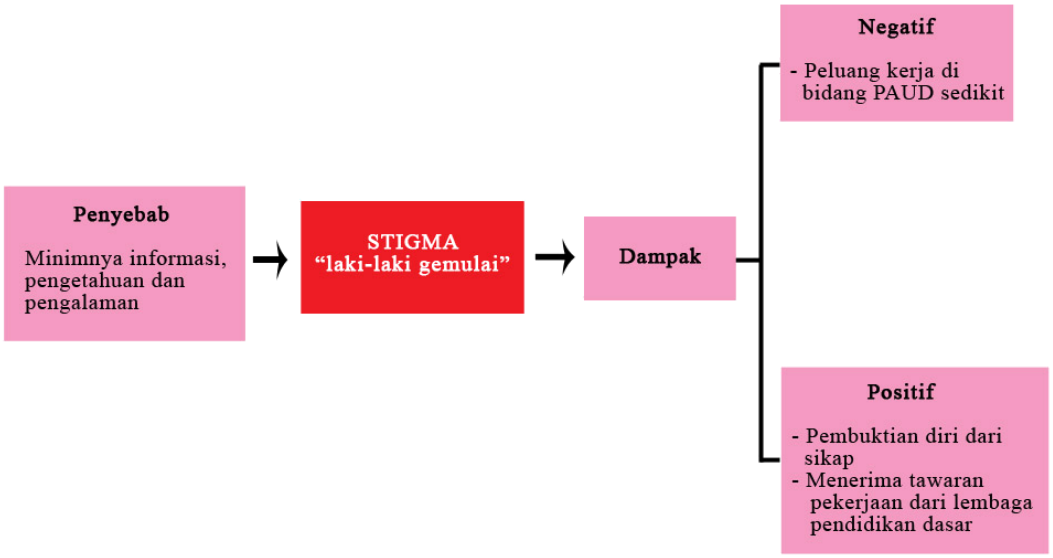

c. Informan Dra

Stigma "laki-laki gemulai" yang sering diterima oleh mahasiswa laki-laki program studi PIAUD sama sekali tidak disetujuinya. Menurutnya, tidak ada hubungan antara pemilihan program studi dengan sikap yang seperti perempuan. Ia mengambil contoh dirinya sendiri yang bahkan mengikuti kegiatan pencak silat sehingga tidak bisa disebut bahwa dirinya adalah seorang laki-laki yang "gemulai". Mirisnya, justru anggapan tersebut banyak datang dari teman-teman komunitas pencak

silatnya. Namun demikian hal tersebut sama sekali tidak membuatnya tersinggung, cukup dengan memperlihatkan kemampuannya dalam bela diri, orang lain akan melihat sendiri bahwa dirinya bukanlah seperti stigma yang melekat padanya.

Pesiapannya sebagai calon pendidik PAUD meliputi pengetahuan, keterampilan seni, pembuatan alat permainan edukatif (APE) dan keterampilan dalam pengajaran. Ke depan, untuk melawan stigma yang diterima, ia akan berupaya untuk tidak hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga berusaha untuk menjadi kepala lembaga sehingga ia tidak akan diremehkan oleh orang lain.

Terkait dengan banyaknya lembaga PAUD yang lebih mengutamakan perempuan saat penerimaan pendidik, Dra berpendapat hal tersebut sangatlah wajar karena sebagian besar pendidik di lembaga-lembaga PAUD adalah perempuan. Dra juga tidak merasa khawatir akan hal tersebut dan jika memang harus bersaing maka ia akan menunjukkan kemampuan *leadership* yang dimilikinya karena itulah yang sangat dibutuhkan dalam mendidik anak usia dini, ketegasan dan kelembutan.

Bagan 4.7

Dinamika Stigma yang Dialami Informan Dra

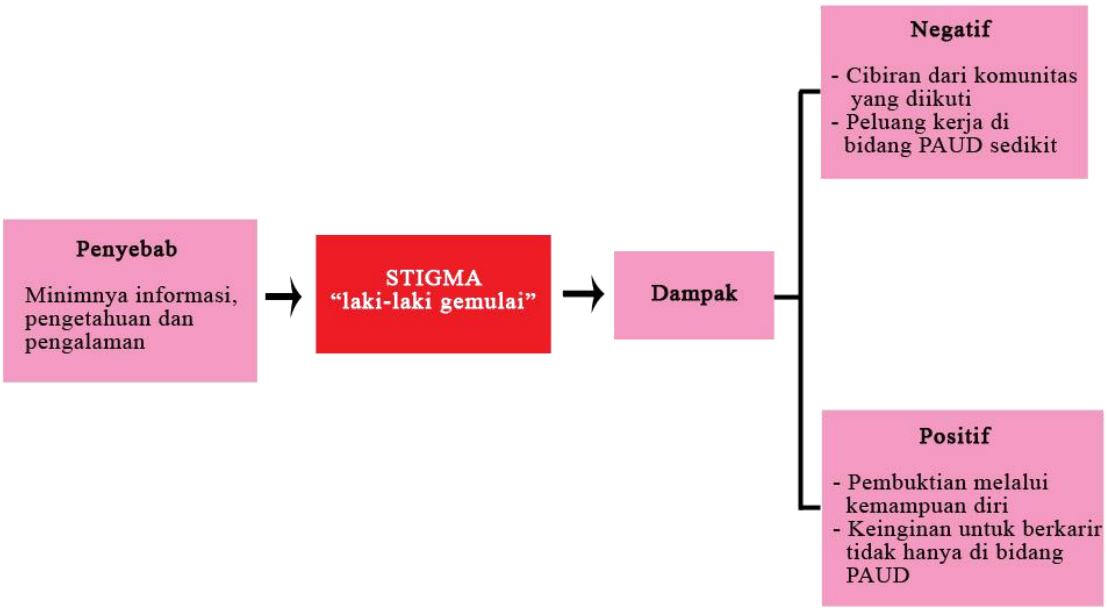

d. Informan Sam

Dalam menanggapi stigma "laki-laki gemulai", Sam mengaku tidak setuju dengan adanya stigma tersebut karena sifat dan sikap tidak ada hubungannya dengan program studi yang dipilihnya. Ia berpendapat bahwa stigma tersebut harus diluruskan agar para penstigma tidak lagi menganggapnya demikian. Stigma yang telah melekat sama sekali tidak membuatnya rendah diri hingga menarik diri dari pergaulan, ia hanya menganggapnya sebagai tantangan dalam menjalani proses perkuliahan di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang dapat melatih kekuatan mentalnya.

Persiapan Sam sebagai calon pendidik PAUD di masa yang akan datang adalah dengan terus belajar dan mengasah berbagai macam keterampilan agar dia mampu menjadi seorang pendidik PAUD yang ideal. Stigma “laki-laki gemulai” yang melekat padanya mungkin tidak akan pernah hilang, oleh karena itu Sam tidak ingin menghapusnya, ia hanya akan terus menjadi dirinya sendiri dan berupaya untuk membuktikan bahwa dirinya tidaklah seperti yang orang lain pikirkan. Melalui cara tersebut, Sam berpikir stigma yang telah dilekatkan padanya akan terhapus dan hilang dengan sendirinya.

Peluangnya untuk menjadi pendidik PAUD tergolong sedikit dibandingkan dengan perempuan. Menanggapi hal tersebut, Sam tidak merasa khawatir dan berpendapat bahwa perempuan memanglah sosok yang ideal dalam merawat serta mendidik anak usia dini. Sam bercita-cita ingin mendirikan lembaga PAUD miliknya sendiri agar tercipta peluang baginya.

Bagan 4.8
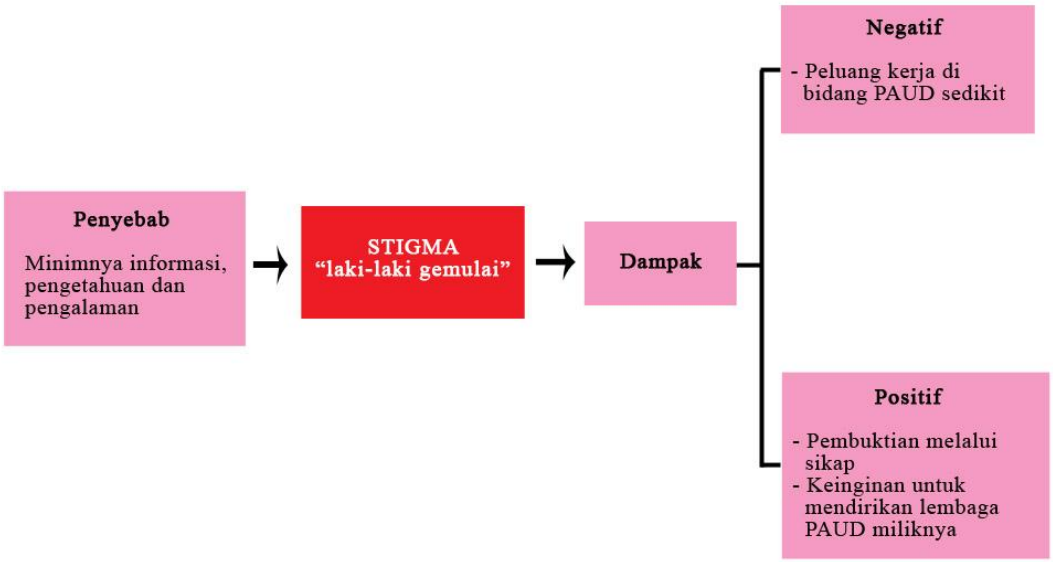
Dinamika Stigma yang Dialami Informan Sam